

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Macam-macam Bentuk dan Metode Pengajaran Al-Qur'an

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat sejumlah metode pengajaran yang dapat digunakan.

a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses. Bisa melalui dengan menggunakan peralatan atau dengan benda.¹

b. Metode Latihan/Drill

Metode latihan/drill adalah metode yang digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara pengajaran dimana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik.

d. Metode Muthala'ah atau Qira'at

Metode muthala'ah atau qira'at adalah metode membaca pada peserta didiknya, dan peserta didik menyimak dan memperhatikan bacaan dan sekali-sekali peserta didik menirukan bacaan pendidik tersebut. Teknik ini dapat dilakukan oleh peserta didik yang sudah pandai membaca dan peserta didik lainnya tinggal menyimak, fungsi pendidik disini adalah memperhatikan dan menegur bila terjadi kesalahan dalam membaca.

e. Metode Tartil

Arti dasar tartil adalah sesuatu yang terpadu (*ittisaaq*) dan tersistem (*intizham*) secara konsisten (*istiqamah*), yakni melepaskan kata-kata dari mulut secara baik, teratur, dan konsisten. Titik tekannya ada pada

¹ Rahmi Dewanti, A. Fajriwati, *Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih*, Volume 11, Jurnal Pilar, 2020, No. 1, 90.

pengucapan secara lisan, atau pembacaan verbal dan bersuara. Dalam Bahasa Inggris, padanan tepatnya adalah *to recite* (mengucapkan, melafalkan dengan lisan). Tepatnya, *slow recitation*, membaca dengan bersuara secara perlahan-lahan. Secara teknis, tartil berkaitan erat dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Disebutkan bahwa para ulama' telah bersepakat tentang dianjurkannya tartil (membaca perlahan-lahan sesuai kaidah tajwid).

Bacalah Al-Qur'an dengan tartil demikianlah perintah Allah kepada kita. Tartil yang di maksud di dalam ayat adalah membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Yakni mengeluarkan/menyebutkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan *makhroj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf. Kursus tartil Qur'an pelatihan/penataran lanjutan dari tingkat dasar untuk memberikan spesialisasi pada bidang penguasaan tilawatil Qur'an pada pendidikan Al-Quran.²

Tartil adalah disusun dari kata *Rattala* yang berarti serasi dan indah ucapan atau kalimat yang disusun secara rapih dan diucapkan dengan baik dan benar. Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya.³

Metode Tartil merupakan suatu metode yang mana dalam membaca Al-Qur'an langsung (tanpa dieja) dan memasukan/ mempraktikan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah *ulumul tajwid* dan *ulumul ghorib*, dan juga salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu murid dalam membaca Al-Qur'an.⁴

Metode tartil memiliki beberapa prinsip baik bagi guru maupun bagi siswa. Prinsip dasar bagi guru yaitu guru menjelaskan setiap pokok bahasan, dan menunjuk

² Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan TKQ/TPQ*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dinayah dan Pondok Pesantren, 2014), 4.

³ Sumardi, *Tadarus Al-Qur'an (The Hope The Fear) (Pesantren Uloomul Qur'an, 2013)*, 9.

⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*, (Jakarta: Al-Qamar Media, 2014), 22.

satu persatu siswa yang masuk (*talqin* dan *ittiba*), kemudian guru mendrill pada siswa-siswa dan drill berikutnya dipimpin siswa yang pandai (*urdloh klasikal*). Dalam memberi contoh, guru harus tegas, teliti, dan benar. Jangan salah ketika menyimak bacaan Al-Qur'an siswa, guru harus waspada dan teliti. Demikian pula pada penentuan kenaikan jilid, guru harus tegas dan tidak boleh segan, ragu dan berat hati.⁵

a) Kelebihan Metode Tartil⁶

- (1) Bisa (mudah) diajarkan kepada siapa saja tanpa bata usia.
- (2) Tidak membutuhkan banyak tenaga pengajar atau guru.
- (3) Waktu pengajaran relative singkat.
- (4) Menggunakan cara klasikal dengan baca simak (satu membaca yang lainnya menirukan).

b) Kekurangan Metode Tartil

- (1) Bagi peserta didik (santri) yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan dalam pembelajarannya.
- (2) Metode Tartil sebenarnya gampang apabila telaten, akan tetapi bagi yang malas dan tidak telaten akan merasa kesulitan.

2. Hakikat Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an diambil dari akar kata Qara'a yang berarti mengumpulkan menjadi satu, Qara'a berarti juga membaca, karena dalam membaca huruf-huruf disusun dalam susunan tertentu. Menurut para ahli dinamakan Al-Qur'an karena di dalamnya terhimpun hasil-hasil dari semua kitab-kitab Allah. Al-Qur'an juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana

⁵ Ahmad Ibnu Hajar, *At-Tartil Metode Cepat Membaca Al-Qur'an Rasm Utsmani* (Sari Jember: Thalibun Shahih, 2018), 9.

⁶ Abu Sabiq Aly dan Abu Ubaidillah Zain, *Kaidah-kaidah Membaca Al-Quran dengan Tartil*, (Jakarta: Al-Qamar Media, 2009), 24.

pernyataan Rasul, bahwa Al-Qur'an itu adalah buku bacaan yang tersebar luas di seluruh dunia.⁷

Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW dalam Bahasa Arab yang khusus, dengan perantara malaikat Jibril secara mutawatir dan bertahap, yaitu dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat tersusun (secara sistematis) dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas merupakan mu'jizat dan membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an adalah firman Allah sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi manusia."

Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya menyebutkan bahwa Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang pembacanya merupakan ibadah. Dalam definisi kalam merupakan kelompok atau jenis yang meliputi segala kalam dan dengan hubungannya kepada Allah berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat. Dari pengertian tersebut maka dapat diketahui Al-Qur'an adalah kesatuan dari peraturan yang menjadi landasan manusia dalam mengembangkan diri menjadi yang paling baik sehingga mencapai derajat yang tinggi dan bahagia.

Sering kita jumpai dalam Al-Qur'an banyak kata-kata Qur'an yang digunakan untuk pengertian bacaan, yang terdapat dalam Al-Qur'an,

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ

Artinya: "dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang mulia".⁸

Kata Al-Qur'an itu adalah kata kerja yang dibedakan yang diartikan dengan isim maf'ul, yakni maqru artinya sesuatu yang dibaca. Maksudnya Al-Qur'an adalah bacaan yang dibaca. Mempelajari Al-Qur'an tidak mengenal batas usia dan jenis kelamin, juga tidak sama sekali dikotomikan oleh berbagai ilmu yang berbeda.

⁷ Akmal Halwi, Dasar-Dasar Studi Islam, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), 64.

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 536.

Semua orang dari berbagai jenis kelamin dan usia, serta dari berbagai disiplin ilmu dan ragam seni, tidak akan pernah kehabisan semangat untuk membaca Al- Qur'an. Dari balita, anak-anak, yang masih cadel membaca Al- Qur'an, hingga pakar yang teramat sangat ahli dalam bidang masing-masing merasakan kenikmatan dalam mempelajari Al-Qur'an.⁹

Sebagai kitab suci yang terakhir, Al-Qur'an memiliki keistimewaan dibandingkan kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya. Adapun keistimewaan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena itu kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya tidak disebut Al-Qur'an dan tidak memiliki keistimewaan, baik lafas ataupun maknanya diturunkan oleh Allah dalam bahasa Arab. Hal ini yang membedakan Al-Qur'an dengan hadits Nabi. Sebagai mu'jizat yang dapat melemahkan siapa saja yang menantanginya. Ayat-ayat Al-Qur'an seluruhnya terjaga dari segala bentuk penambahan dan pengurangan. Seluruh isi Al-Quran disampaikan kepada kita secara mutawatir. Artinya dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁰ Al-Qur'an memang bacaan mulia dan memiliki keistimewaan tersendiri. Adanya keistimewaan tersebut merupakan salah satu bukti penguat di antara bukti-bukti lainnya. Yang sekaligus menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul utusan-Nya, melalui malaikat Jibril secara mutawatir."

Seharusnya kita sebagai kaum muslimin pantas bersyukur dan berbangga hati atas kitab suci ini, karena di antara agama-agama samawi (langit), hanyalah Al-Qur'an yang terjamin keasliannya. Sejak diturunkan, hingga sekarang, dan bahkan akhir zaman, tidak ada perubahan di dalamnya. Tidak bakal berubah isinya, tidak dalam bentuk pengurangan, penambahan, ataupun jumlah titik, tidak dalam tanda baca, maupun huruf-hurufnya. Apalagi kandungan ayat, serta sistematika penyusunan urutan, baik

⁹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 20-21.

¹⁰ Suwarjin, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 56-57.

ayat-ayat, maupun surat-suratnya. Keutuhan dan keaslian Al- Qur'an tetap terpelihara. Sebagaimana janji Allah terkandung dalam Al- Qur'an Surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al- Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (Qs. Al-Hijr : 9).¹¹

b. Kandungan dan Ajarannya

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi mereka yang bertakwa. Sebagai pedoman secara garis besarnya, kandungan isi Al-Qur'an memuat beberapa prinsip:

- 1) Tauhid, yang menyangkut kepercayaan terhadap ke-Esaan Allah, percayaan terhadap Malaikat-malaikat-Nya kitab-kitab-Nya, para Rasul- Nya, hari kemudian serta Qadha dan Qadhar-Nya.
- 2) Tuntutan “ibadah, yaitu aktifitas atau tanda pengabdian diri kepada Allah, sebagai perbuatan yang menghidupkan jiwa tauhid.”
- 3) Janji “dan ancaman, berupa janji dan ganjaran (pahala) bagi mereka yang menerima dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan ancaman siksa bagi mereka yang enggan dan megingkarinya.”
- 4) Hukum, “berupa peraturan dan ketentuan sebagai pedoman yang dibutuhkan manusia dalam pergaulan hidup bermasyarakat, dengan jaminan kebahagiaan.”
- 5) Sejarah dari “orang-orang masa lalu dan masyarakatnya, mereka yang tunduk dan beriman kepada Allah, seperti para Nabi dan Rasul Allah. Selain itu juga sejarah tentang mereka yang mengingkari hukum dan agama Allah. Kisah dan peristiwa sejarah ini dimaksudkan untuk dijadikan pelajaran, tuntunan dan teladan bagi mereka yang mengharapakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²

¹¹ Jalaludin, *Fiqih remaja*, (kalam mulia: Jakarta, 2009), 11

¹²Jalaluddin, *Fiqih remaja*, 20.

c. Keistimewaan Al-Qur'an

Keistimewaan Al-Quran sangat banyak hingga tidak terhitung. Akan tetap secara global, keistimewaan Al-Qur'an dapat di klasifikasikan sebagai berikut, pada surat Al-Baqarah dikemukakan sifat-sifat Al-Qur'an bahwa ia adalah kitab :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Qs. Al-Baqarah : 2)¹³

- 1) Al-Qur'an diturunkan pada bulan yang sangat istimewa.
- 2) Al-Qur'an diturunkan pada malam yang penuh barokah.
- 3) Bagi yang mendengarkan Al-Qur'an mendapat rahmat.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik- baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (Qs.Al-A'rof : 204)¹⁴

- 1) Al-Qur'an memberikan hidayah (petunjuk).
- 2) Al-Qur'an sebagai hikmah.
- 3) Umat manusia diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an.¹⁵

وَأَنْ أُنْتَلَوْا الْقُرْآنَ طَمَعًا مِّنْهُ يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ط وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ

¹³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2.

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 176.

¹⁵Fahd, Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016),72.

Artinya: “Dan supaya aku membacakan Al Qur’an (kepada manusia). Maka barang siapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barang siapa yang sesat maka katakanlah: Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan”.(Qs. An-Naml : 91-92).¹⁶

3. Kemampuan Membaca Al-Qur’an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur’an.

Dalam KBBI WJS.Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu) jadi dapat diartikan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Sedangkan membaca yaitu mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis. Membaca merupakan salah satu aktifitas belajar, membaca adalah suatu kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami makna yang ada dalam tulisan tersebut.¹⁷

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak kita ketahui. Dengan membaca maka manusia akan berguna bagi dirinya kelak. Jadi pengertian diatas yang dimaksud penulis, kemampuan membaca Al-Qur’an adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada (ilmu tajwid). Dalam membaca Al-Qur’an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan bagi pembacanya, diantara peraturan-peraturan itu memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid.

b. Kualitas Membaca Al-Qur’an

Dalam kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting dalam Al-Qur’an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya Al-Qur’an

¹⁶Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 385.

¹⁷WJS. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 628.

adalah perintah membaca yang tertuang dalam surat Al-Alaq, kaitannya dengan membaca Al-Qur'an, maka perlunya suatu penjelasan singkat terkait dengan hal tersebut sehingga apa yang belum diketahui dapat dikaji lebih mendalam sebagaimana mestinya. Membaca Al-Qur'an harus memperhatikan makhorijul huruf, mad (panjang pendeknya bacaan), cara penulisan Al-Qur'an, maka dengan demikian kita bisa melihat sendiri kualitas dalam membaca Al-Qur'an, apakah bacaan kita sudah baik atau masih banyak hal yang harus kita perbaiki.

Nabi Muhammad tidak pernah menyia-nyiakan upaya dan keinginan hambanya untuk mempelajari Al-Qur'an. Dimasa awal turunnya wahyu Rasulullah SAW sendiri yang menjadi guru bagi pengajar Al-Qur'an. Kemudian setelah mulai banyak orang meyakini kebenaran Al-Qur'an dan mulai membaca serta menghafalnya, tugas tersebut tidak terfokus pada diri Rasulullah SAW melainkan para sahabat juga membantu mengajarkan setiap apa yang mereka dapat dari Rasulullah SAW.

“Antusias para sahabat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an sangat besar, Rasulullah SAW memilih orang tertentu yang akan mengajarkan Al-Qur'an kepada mereka. Diantara sahabat yang menjadi guru bagi pengajaran Al-Qur'an adalah: Ibnu Mas'ud, sebagian ulama mengatakan beliau adalah orang pertama mengajarkan Al-Qur'an di Mekkah dan Mus'ab bin 'Umar adalah orang yang dikirim oleh Rasulullah SAW untuk mengajarkan Al-Qur'an di Madinah.

c. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya orang yang paling mulia ibadahnya serta besar pahalanya ketika mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah membaca Al-Qur'an. Hal ini telah diperintahkan kepada kita untuk selalu membaca Al-Qur'an, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah :

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya : “Bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an”. (Qs. Al-Muzzammil : 20).¹⁸

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 575

Kata kunci dari hadis ini ialah syafa'at. Al-Qur'an di hari kiamat akan menjadi syafa'at (bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an). Istilah syafa'at dalam konteks hari kiamat, misalnya dengan mengharapkan syafaat. Mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an ini, juga dijelaskan dalam firman Allah SWT,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ. لِيُؤْتِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”(Qs. Fatir 29-30).¹⁹

d. Keistimewaan Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an.

Setiap orang mempunyai kemampuan berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an. Ada orang yang lancar dalam membaca Al-Qur'an, ada yang kurang lancar membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an. Ternyata, Al-Qur'an tidak hanya mempunyai pengaruh besar dalam hal membacanya saja. Al-Qur'an juga sangat berpengaruh bagi pendengarnya. Maka tidak heran jika ada orang yang hanya bisa mendengarkan Al-Qur'an tanpa bisa membacanya tetap mendapatkan pahala dan manfaat darinya.

Orang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang besar, demikian juga orang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara khushyu, khikmat dan tenang. Al-Laits bin Sa'ba berkata: Demikian juga orang yang

¹⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 438

mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara khusyu, khikmat dan tenang. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (Qs. Ar- A'raf : 204).²⁰

Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat seperti tersebut dalam ayat ini. Tiga sifat disebutkan dalam ayat ini, sedang dua sifat lagi disebutkan dalam ayat berikutnya. Diantara ketiga sifat dalam ayat ini adalah apabila dibacakan ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) bertambahlah iman (keyakinan) mereka. Diantara hikmah dibacakannya Al-Qur'an terdapat banyak penelitian yang sudah membuktikan kebenarannya.

e. Keistimewaan Berkumpul Mempelajari Al-Qur'an.

Ada empat jenis pahala bagi orang yang berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an:

- 1) Diberi ketenangan hidup;
- 2) Dipenuhi Rahmat;
- 3) Dinaungi para malaikat;
- 4) Senantiasa disebut Allah;

Siapapun di antara kita tidak akan mudah untuk memperoleh keutamaan seperti di atas sekaligus, karena kalau hanya berkumpul merupakan hal yang sangat mudah. Padahal yang disunnahkan (untuk memperoleh keempat pahala tersebut) adalah mempelajari Al-Qur'an, ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, hukum yang termaktub di dalamnya (dan mengamalkannya) dan (mengkaji) makna-makna yang tersirat maupun tersurat. Dan berkenaan dengan kebutuhan membaca Al-Qur'an seorang ulama besar yang bernama Kautsar Niazi mengatakan bahwa ada tiga macam keperluan mempelajari Al-Qur'an:

- 1) Keperluan eksterior, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat membacanya secara benar dan baik sesuai dengan ilmu tajwid.

²⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 176

- 2) Keperluan internal, yaitu membaca Al-Qur'an dengan maksud memahami makna yang terkandung di dalamnya.
 - 3) Keperluan praktis, yaitu membaca Al-Qur'an untuk melaksanakan ajaran-ajarannya dalam praktek kehidupan secara nyata.
- f. Adab Membaca Al-Qur'an dan Mendengarkan Al-Qur'an.

Dianjurkan bagi orang yang membaca Al-Qur'an memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudu, karena ia termasuk zikrullah yang paling utama.
- 2) Membacanya di tempat yang suci dan bersih. Ini dimaksudkan untuk menjaga keagungan Al-Qur'an. Sebagai seorang muslim harus insaf bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang di dalamnya berisi firman Allah maka sudah selayaknya membacanya pun harus di tempat yang bersih dan suci.
- 3) Membacanya dengan khusyu', tenang, dan penuh hikmat. Allah berfirman:

وَيَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Artinya: "Dan mereka menyingkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."(Qs.Al-Isra: 109)²¹

- 4) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- 5) Membaca ta'audz sebelum membaca ayat Al-Qur'an.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."(An-nahal: 98)²²

- 6) Membaca basmallah pada setiap permulaan surat, kecuali permulaan surat At-Taubah.

²¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 293

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 278

- 7) Membacanya dengan tartil.
- 8) Tadabur/memikir terhadap ayat-ayat yang dibacanya. Maksudnya membaca Al-Qur'an harus dengan penuh perhatian terhadap ayat-ayat yang dibacanya, maka seorang pembaca akan memahami dan respek terhadap ayat-ayat yang dibacanya atau yang dihafalnya.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”(Qs.Saad: 29)²³

- 9) Membacanya dengan jahar, karena membacanya dengan jahar yakni dengan suara yang keras lebih utama.
- 10) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu (bagi yang mampu).²⁴ Sedangkan adab mendengarkan membaca Al-Qur'an adalah diantaranya:
 - a) Diam dan menyimak bacaan Al-Qur'an, tidak berbicara dan tertawa.
 - b) Tidak banyak bergerak kecuali untuk suatu keperluan,
 - c) Khusyu, menghadirkan hati (se penuh hati) berupaya berfikir dan merenungkan ayat-ayat yang didengar.²⁵

Dan dari pada itu perlu diperhatikan sebaik mungkin bahwa siapapun orangnya harus berusaha dari waktu ke waktu untuk dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Meskipun membaca Al-Qur'an tanpa mengerti isinya itu tetap tergolong ke dalam perbuatan ibadah.

²³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 455

²⁴ Ahsin W Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta : Bumi Aksara, 32

²⁵ Fahd, 2016, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, Yogyakarta, AswajaPersindo, 84

Menurut Al-Imam Badar Al-Din Al-Zarkasyi, pengarang kitab Al- Burhan Fi'Ulum Al-Qur'an, bagi orang yang dapat memahami Al-Qur'an, makruh hukumnya membaca Al-Qur'an tanpa menerangkan isinya. Dan Al-Qur'an sendiri dalam sejumlah ayatnya memang memerintahkan orang-orang yang membaca Al-Qur'an agar mentaddaburi (merenungkan) isi kandungan yang ada didalamnya.

Hal-hal yang dimakruhkan dan tidak diperbolehkan ketika membaca Al-Qur'an antara lain:

- a) Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan bahasa 'ajam (selain bahasa Arab) secara mutlak baik dia mampu berbahasa Arab atau tidak, baik di waktu sholat atau di luar sholat.
- b) Tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan qiro'ah yang syad.

Ibnu Abdil Barr meriwayatkan ijma' tentang hal itu tetapi Mauhub al- Jazari membolehkan pada selain shalat, mengkiaskan riwayat hadits dengan makna.

- c) Dimakruhkan untuk menjadikan Al-Qur'an itu sumber rizki (ma'isyah) al-Ajuzi meriwayatkan sebuah hadits dari Imron bin Husain secara marfu' barang siapa membaca Al-Qur'an maka hendaklah dia minta kepada Allah dengannya. Sesungguhnya akan datang suatu kaum yang membaca Al-Qur'an dan meminta kepada manusia dengannya.
- d) Dimakruhkan untuk mengatakan aku lupa ayat ini tetapi aku dilupakan tentang ayat ini karena ada hadits dari Bukhari Muslim yang melarang tentang hal itu.
- e) Dimakruhkan untuk memotong bacaan, untuk berbicara dengan orang lain. Al-Halimi berkata karena kalam Allah itu tidak boleh dikalahkan oleh pembicaraan yang lainnya. Ini dikuatkan oleh Imam Baehaki dengan riwayat yang sahih Ibnu Umar jika membaca Al-Qur'an dia tidak berbicara sampai selesai Demikian juga makruh untuk tertawa dan melakukan perbuatan atau memandang hal-hal yang remeh dan sia-sia.
- g. Tata Cara Membaca Al-Qur'an.

Allah SWT telah mensyaratkan kepada orang yang membaca Al- Qur'an untuk mengetahui dan menetapkan tata cara membaca Al-Qur'an dimana pertama kali Allah menyuruh Nabi Muhammad membaca Al-Qur'an sebagai firmanNya:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Qs. Muzammil : 4)²⁶

Ayat ini mengandung arti bahwa dalam membaca Al-Qur'an kita harus membacanya dengan tumaninah dan tadabur (memperhatikan isinya) dan membacanya secara terus menerus, yaitu membaca tarqiq bila bacaan itu termasuk bacaan yang harus dibaca tarqiq dan dibaca tebal (tafkihim) bila mana itu termasuk bacaan yang tafkhim. Juga dibaca pendek apabila bacaan itu dibaca pendek, yang dipanjangkan dibaca panjang, yang di baca jelas (izhar) maka harus dibaca jelas, yang dibaca dengung maka harus dibaca dengung, yang dibaca samar (ikfa) maka harus disamarkan. Dan huruf yang dibaca harus sesuai dengan tempat keluarnya (makharijul huruf) dan janganlah mencampur adukan antara yang satu dengan yang lain."

"Dari keterangan di atas, memberikan pengertian bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari ilmu tajwid, karena keterangan tadi telah dibukukan dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu membaca Al- Qur'an tanpa mengetahui ilmu tajwid maka bacaan tersebut sulit untuk disebut bacaan yang benar, bahkan termasuk bacaan yang salah dan bacaan yang salah akan berakibat dosa. Sementara, perbuatan dosa harus ditinggalkan bila ingin membaca Al-Qur'an dan mendapat pahala, maka kita harus mempelajari ilmu tajwid secara keseluruhan.

Membaca merupakan salah satu aktifitas belajar, membaca adalah suatu kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami makna yang ada dalam tulisan tersebut. Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena

²⁶Departemen Agama RI,"Al-Qur'an dan Terjemahannya, 574.

dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak kita ketahui. Dengan membaca maka manusia akan berguna bagi dirinya kelak. Jadi pengertian di atas yang dimaksud penulis, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada (ilmu tajwid). Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan bagi pembacanya, diantara peraturan-peraturan itu memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid.²⁷

Membaca Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari ilmu tajwid, karena keterangan tadi telah dibukukan dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu tajwid maka bacaan tersebut sulit untuk disebut bacaan yang benar, bahkan termasuk bacaan yang salah dan bacaan yang salah akan berakibat dosa. Sementara perbuatan dosa harus ditinggalkan bila ingin membaca Al-Qur'an dan mendapat pahala, maka kita harus mempelajari ilmu tajwid secara keseluruhan.”

“Membaca Al-Qur'an harus membacanya dengan tumakninah dan tadabur (memperhatikan isinya) dan membacanya secara terus menerus, yaitu membaca tarqiq bila bacaan itu termasuk bacaan yang harus dibaca tarqiq dan dibaca tebal (*tafkhim*) bilamana itu termasuk bacaan yang tafkhim. Juga dibaca pendek apabila bacaan itu dibaca pendek, yang dipanjangkan dibaca panjang, yang di baca jelas (*izhar*) maka harus dibaca jelas, yang dibaca dengung maka harus dibaca dengung, yang dibaca samar (*ikfa*) makaharus disamarkan. Dan huruf yang dibaca harus sesuai dengan tempat keluarnya (makharijul huruf) dan janganlah mencampur adukan antara yang satu dengan yang lain.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Perlu diperhatikan, bahwa di dalam membaca ayat-ayat Al-

²⁷ .Fahd, *Ulumul Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Aswaja Perssindo, 2016) 72.

Qur'an itu ada prinsip-prinsipnya atau tata cara seperti ukuran lambat dan cepat dalam membaca ayat Al-Qur'an. Tata cara (ukuran lambat dan cepat dalam membaca ayat Al-Qur'an) yang disahkan oleh Rasulullah SAW., begitu juga yang diberlakukan di kalangan para Ahlul Qurro' wal Ada' ada empat yaitu:

a. Tahqiq (تحقيق) :

Membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf yang sesungguhnya. Yaitu menempatkan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad-qoshr dan hukum-hukum bacaan yang telah ditetapkan oleh Ulama Qurro'. Metode ini baik sekali untuk kalangan Muftadiin (pemula).

b. Tartil (ترتيل) :

Membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tanpa tergesa-gesa dengan memperhatikan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad-qoshr dan hukum-hukum bacaan, sehingga suara bacaan menjadi jelas. Bacaan Tartil belum tentu tahqiq akan tetapi tahqiq sudah pasti tartil.

c. Tadwir (تدوير) :

Membaca Al-Qur'an antara bacaan yang cepat dengan bacaan yang pelan sedang.

d. Hadr (حدر) :

Membaca Al-Qur'an dengan sangat cepat, sehingga seakan-akan tidak jelas dalam suaranya.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

- 1) Sulaikho "Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa" Brodot Jombang. "Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar melalui metode at-Tartil bagi orang tua santri, diharapkan dengan orang tua santri yang paham akan metodeat-Tartil."²⁹

²⁸ A. Hariri Sholeh, Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*, 3.

²⁹ Sulaikho, 2020, Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidangkeagamaan*, Vol 1 Nomor 1.

- 2) Rohmatul “Metode Tartil dalam membaca Al-Qur’an pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Paciran Lamongan: perspektif hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464.” “Membaca atau mempelajari Al-Qur’an memang sangat penting untuk kita tingkatkan salah satunya dengan menggunakan metode tartil. Al-Qur’an adalah pedoman bagi umat Islam di seluruh dunia, dan kita harus membaca Al-Qur’an dengan benar dan sesuai kaidah tajwid. Penelitian yang dilakukan penulis, metode tartil dapat diimplementasikan dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an di pondok pesantren Paciran. Sehingga santri memiliki kefasihan yang baik dalam membaca Al-Qur’an dengan nyaring dan membaca Al-Qur’an secara berhati-hati.”³⁰
- 3) Kurotul Ayyun Hubungan Penerapan Metode At-Tartil Dengan Minat Belajar Melafalkan Al-Qur’an Peserta Didik di MTs Negeri 16 Jombang Tahun Pelajaran 2019-2020. Hasil penerapan metode At-Tartil dengan minat belajar melafalkan Al-Qur’an peserta didik di MTs Negeri 16 Jombang tahun pelajaran 2019-2020 terbukti ada hubungan dengan koefisien korelasinya sebesar 0,544 yang berarti memiliki hubungan yang sedang atau cukup.³¹

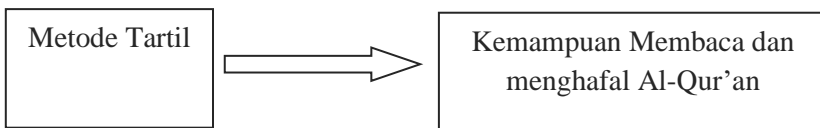
C. Kerangka Berpikir

Membaca Al-Qur’an memerlukan belajar yang rutin karena harus sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf yang benar. Salah satu metode yang dapat membantu meningkatkan membaca dan menghafal Al-Qur’an adalah menggunakan metode tartil. Metode tartil yang dilakukan secara berkala dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

³⁰ Pratiwi, Rohmatul Maslakhah, 2021, *Metode Tartil dalam membaca Alquran pada santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Paciran Lamongan: perspektif hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud No Indeks 1464*, Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

³¹ Kurotu Ayyun, 2021, Hubungan Penerapan Metode At-Tartil Dengan Minat Belajar Melafalkan Al-Qur’an Peserta Didik Di Mts Negeri 16 Jombang Tahun Pelajaran 2019-2020, *Jurnal Ilmu Pendidikan al-Thalib*, Volume 11, nomor 1.



Membaca dan menghafal Al-Qur'an istilah tartil atau metode tartil merupakan hal sering kali didengar dan dipraktikan. Tartil merupakan membaca Al-Qur'an dengan jelas dan tidak terburu-buru atau membaca dengan tajwid dan makhorijul huruf yang benar. Penelitian jurnal di atas membuktikan bahwa metode sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran, terutama metode tartil. Menerapkan tartil saat membaca Al-Quran akan membantu meningkatkan skill membaca Al-Quran.

Membaca Al-Quran dengan metode tartil tidak lepas dengan ilmu tajwid. Tajwid ini yang akan mengetahui kapan suatu kalimat dibaca idzhar (jelas), iqlab (membalik), idhgam (masuk), ikhfakh' (samar), tarqiq (tipis), tafkhim (tebal) dsb. Supaya memudahkan untuk di ingat, tajwid berarti paham hukum bacaan yang panjang, pendek, mendengung, jelas dan samar.

Dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Quran dianjurkan dengan jelas, pelan dan mengetahui hukum bacaannya. Tentu membaca Al-Quran dengan tartil dan tanpanya menghasilkan skill baca yang berbeda. Sehingga hal ini baik digunakan dalam memperkokoh podasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sehingga peserta didik tidak sekedar hafal, tapi juga cara membaca dengan baik dan sesuai dengan ketentuan kaidah membaca Al-Qur'an.